

## **I. PENDAHULUAN**

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik anak yang dampaknya akan dirasakan oleh anak baik dari segi positif atau negatif. Menurut Petranto (2012, Hlm.10) Pola asuh terhadap anak terdiri dari empat macam yaitu: pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Penerapan pola asuh orang tua sangat penting utamanya adalah seorang ibu karena seorang ibu adalah orang utama bagi anak dan ibu merupakan lingkungan pertama yang dimasuki untuk membina sosialisasi anak. Masalah perilaku anak cenderung memiliki asal-usul multifaktor yang luas dibagi menjadi karakteristik pribadi dan faktor lingkungan atau faktor situasional. Karakteristik kepribadian dianggap sebagai hal yang paling mempengaruhi perilaku anak, selain itu juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga. Pengaruh faktor kepribadian seperti temperamen, ketakutan umum dan masalah perilaku telah banyak dipelajari secara ekstensif, namun pengaruh faktor lingkungan dan situasional masih relatif kurang diteliti dan sebagian besar dilakukan di Eropa dan Asia Tenggara. Di antara faktor lingkungan dan situasional, telah didokumentasikan dengan baik bahwa pola asuh orang tua di rumah sangat berkorelasi dengan perilaku dan kemampuan sosialisasi yang ditunjukkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh orang tua juga merupakan hal yang penting antara hubungan interpersonal anak yang mempengaruhi respon tingkah laku anak tersebut. terdapat 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu authoritarian, permissive, and authoritative (Kusdarini, 2010, Hlm.12). Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan

emosinya (Kusdarini, 2010, hlm.15). Pada anak yang sedang berada pada masa perkembangan kritis, seperti pada anak usia 3-5 tahun, mereka baru mulai memformulasikan konsep waktu dan diri serta baru mulai membedakan suasana hati mereka dengan kejadian-kejadian eksternal. Anak belajar dari lingkungan, keluarga merupakan yang pertama kali berpengaruh terhadap sikap anak. Anak akan cenderung menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi lingkungan dan percobaan terhadap ide-ide baru. Selain itu anak belajar untuk membayangkan, untuk bekerja sama dengan orang lain dan memimpin (Setiadi, 2012, hlm. 7).

Prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya, adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya. Tekanan yang berlebihan ataupun pengharapan yang terlalu tinggi melampaui kapasitas kemampuan anak membuat anak memilih untuk berbohong atau berbuat curang agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya (Setiadi, 2012 hlm.15). Diperkirakan lebih dari 200 juta anak balita di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi, atau lingkungan yang tidak mendukung, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi, dan sosial anak. Beberapa masalah tumbuh kembang anak yang perlu dijadikan acuan dalam pendeteksian di antaranya: 10% anak akan mencapai kemampuan pada usia dini, 50% anak akan mencapai kemampuan lebih kemudian, 90% anak akan sudah dapat mencapai kemampuan pada batas usia paling lambat apabila belum mencapai kemampuannya.

World health organisation (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012). Sedangkan menurut (KayLambkin, dkk, 2007) secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9% , mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%. Di Indonesia jumlah balita pada tahun 2012 sebanyak  $\pm$  31,8 juta jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa atau sebesar 12,72% (BKKBN dalam Kementerian

Kesehatan RI, 2013). Jumlah Balita yang mencapai 12,72% dari penduduk Indonesia, menjadikan tumbuh kembang balita ini sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut kualitas generasi masa depan bangsa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait ini meliputi gizi yang baik, stimulasi yang memadai dan terjangkau pelayan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dini serta intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi tumbuh kembang balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang anak di Indonesia 45,7% (Dinas Kesehatan RI, 2010). Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya keterlambatan tumbuh kembang anak.

Upaya-upaya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang sehat perlu diperhatikan terutama pada masa peka atau “masa keemasan” (golden period) yang terjadi pada usia 0-6 tahun. Pada masa tersebut status kesehatan anak erat kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak sehingga stimulasi atau rangsangan-rangsangan penting untuk memenuhi proses tumbuh kembang anak. Deteksi dini merupakan upaya penjarangan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk mengetahui adanya penyimpangan pada tumbuh kembang anak serta untuk mengoreksi adanya faktor resiko.

Kualitas hubungan anak dan orang tua sangatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, termasuk bagaimana terhadap kesehatan mentalnya, kesehatan fisik, keterampilan sosial dan pencapaian pendidikannya. Interaksi antara anak dengan orang tua dan sesamanya dilingkungan keluarga dapat menstimulasi perilaku anak tersebut. Contohnya, interaksi antara anak dan ibu ini merupakan interaksi yang paling efektif untuk menjalin kedekatan dengan anak. Interaksi ini dapat mempengaruhi persepsi, membimbing serta dapat mengendalikan perilaku anak tersebut. Selain itu, juga membantu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan diri mereka dilingkungannya . Peran aktif orang tua adalah usaha langsung terhadap anak dan peran lain yang penting adalah menciptakan lingkungan (Dewi & pujiastuti 2012, Hlm.25). Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Fatimah (2011, Hlm.4) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan dengan perkembangan anak.

Hal ini berdampak kepada orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan hukuman kepada anak seperti memarahi anak secara terus menerus karena menurut orang tua dengan perlakuan seperti itu anak dapat berhenti dari banyaknya aktivitas seperti teman sebayanya. Hal ini pun berdampak terhadap anak yaitu anak menjadi lebih agresif, sulit untuk tenang dan terkadang bersikap berlebih terhadap hal kecil seperti permintaan terhadap sesuatu yang tidak dikabulkan maka anak akan marah dan memukul orang tuanya. Secara keseluruhan proses pembelajaran dan bermain yang dilaksanakan di PAUD tersebut anak bisa mengikuti proses dengan cukup baik. Fenomena yang terjadi pada perilaku anak diantaranya adalah merebut mainan temanya, mengejek dan berkata kasar, sering berkelahi dan ingin selalu menang seperti pahlawan, hal tersebut berdampak dari orang tua dengan pola asuh yang kurang baik.

Pada hakekatnya seorang anak harus berusaha memberikan empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan anaknya, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak pada saat usia prasekolah sangat penting di pahami orang tua. Maka tujuan dalam hal ini keluarga tetap menjadi kelompok pertama (primary group) tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi perilaku anak. Terbentuknya perilaku anak merupakan modal bagi penyesuaian diri anak dan lingkungannya dan tentunya memberikan dampak bagi

kesejahteraan. Selain orang tua disekolah guru membantu memberi stimulus perkembangan dan pertumbuhan anak.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut maka perlu adanya pemahaman tentang tumbuh kembang anak, pola asuh orang tua yang benar, dan pendampingan bagi guru dan orang tua akan pertumbuhan dan perkembangan khususnya dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan ini dilakukan dalam rangka pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat.

## **II. METODE**

Metode dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan tentang pola asuh anak prasekolah pada perkembangan terhadap guru dan orang tua RA Daarus Syifa dan RA Tazkiya. Kegiatan Workshop dilanjutkan dengan pendampingan kepada guru dan orang tua disekolah khususnya dalam pola asuh yang efektif untuk perkembangan anak.

Pengabdian masyarakat memiliki 3 langkah yang dilakukan yaitu, observasi untuk melihat permasalahan dan mengambil data-data RA Daarus Syifa dan RA Tazkiya, pelaksanaan kegiatan workshop pola asuh anak pra sekolah, peserta pada pelatihan ini adalah guru dan orang tua siswa, metode yang digunakan pada pelaksanaan ini adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab dan Evaluasi.

## **III. HASIL**

Hasil observasi awal, tim pengabdian menemukan beberapa hal yang menjadi permasalahan pada orang tua dari pendapat para guru, orang tua banyak yang tidak memahami tentang pola asuh yang benar dan efektif untuk memberi stimulus tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. sehingga anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa workshop ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui beberapa tahapan antaranya, Observasi dilakukan selasa, 17 april 2018. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang data RA Daarus Syifa dan RA Tazkiya

seperti, visi misi, data guru, data siswa, sarana dan prasarana, media pembelajaran, kurikulum dan penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan workshop pola asuh pertumbuhan dan perkembangan pra sekolah dilaksanakan hari Selasa, 29 Mei 2018, Dimulai pada jam 08.00 s.d 17.00, terdiri dari dua sesi. Sesi yang pertama menyampaikan materi tumbuh kembang anak, pada sesi ini peserta mengenal berbagai kemampuan dan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada setiap fase, mengenal karakteristik anak karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, dan sesi dua tentang pola asuh, mengetahui berbagai macam pola asuh orang tua yang bisa diterapkan pada anak dan orang tua dapat memilih peran yang mana yang sesuai. Pada kegiatan ini peserta sangat antusias dalam bertanya sekitar tentang kasus yang sering mereka hadapi pada saat mengajar khususnya guru. Orang tua siswa juga tidak kalah aktifnya untuk bertanya tentang pola asuh yang dapat mengembangkan tumbuh kembang anaknya. Dalam kegiatan ini orang tua dan guru sangat antusias dan semangat karena mereka mengenal berbagai macam pola asuh yang dapat diterapkan pada anak usia pra sekolah.



Gambar 1. RA Daarus Syifa Dan RA Tazkya Kegiatan Workshop

Evaluasi orang tua dan guru dalam menerapkan pola asuh yang telah di praktekkan di rumah perkembangan anak dilaksanakan 1 kali pada hari Kamis, 11 Juli 2018 di RA Daarus Syifa dan hari Senin, 16 Juli 2018 di RA Tazkya. Pada evaluasi mendiskusikan point-point pada setiap kemampuan yang akan menjadi penilaian sesuai kurikulum. Kegiatan pendampingan ini mendiskusikan hasil yang sudah dilakukan orang tua dan guru, sehingga orang tua dan guru dapat menganalisis hasil assesment yang telah dilakukan dan menjadi bahan laporan perkembangan kepada orang tua siswa. Hasil yang di dapat setelah guru mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan ternyata masih banyak poin-point yang masih belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan pada setiap kemampuannya. Sehingga dengan adanya assesment ini guru menjadi termotivasi untuk membuat proses pembelajaran yang menarik dan dapat memberi stimulus untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.





Gambar 2 evaluasi RA Tazkya and RA Daarus Syifa

Berdasarkan hasil diskusi terdapat beberapa hal yang harus di catat sebagai masukan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran kedepannya yaitu guru hendaknya memahami dalam tumbuh kembang anak sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah di buat, guru hendaknya selalu mengadakan parenting untuk orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga orang tua selalu memperbaiki proses pemberian stimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai produk dalam workshop ini adalah peserta pelatihan mampu mengenal dan mempraktekkan pola asuh orang tua yang tepat untuk anak prasekolah yang dapat mengembangkan anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak.

Berdasarkan hasil dilapangan peserrta ternyata antusias selama mengikuti workshop, materi workshop dirasakan sangat dibutuhkan bagi para peserta karena membahas bagaimana pola asuh pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari sisi teori dan implementasinya. Peserta pelatihan juga terlihat sangat aktif dalam proses workshop. Secara aktif mereka berani untuk bertanya, bekerjasama dengan



kelompoknya. Maka dapat disimpulkan bahwa workshop ini sangat di perlukan para guru dan orang tua khususnya di RA Daarus Syifa dan RA Tazkya Kabupaten Bandung.

#### IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian di RA Daarus Syifa dan RA Tazkya Kabupaten Bandung di rasakan oleh tim dan peserta sangat memuaskan, dilihat dari indikator antusias peserta yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir. Orang tua dan guru dengan adanya workshop terlihat peningkatan pemahaman pola asuh pada anak prasekolah sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua terarah dan dapat memberi stimulus sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Melihat kegiatan ini sangat bermanfaat maka seyogyanya kita dapat membuat workshop yang serupa dengan ini dengan cakupan yang lebih besar sehingga pemahaman mereka dapat meningkat.

/

#### Daftar Pustaka

- Dewi & Pujiastuti. 2012 . Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Tk KartikaX-9 Cimahi 2012. STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi
- Hidayani, R. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, B.E. (1978). *Perkembangan Anak*, Edisi keenam Penerjemah Muslidah Zarkasih Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyadi, M.M . (2010). *Merancang Masa Depan Si Buah Hati*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah
- Yuliawati, Ella. (2017) 6.5 Juta Anak Belum Tersentuh Layanan PAUD <https://www.Republika.Co.Id/Berita/Nasional/Umum/17/11/20/Ozp4o9330-65-Juta-Anak-Indonesia-Belum-Tersentuh-Layanan-Paud> Diakses, 5 Juli 2018 pukul 21.00 Wib.

